

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran yang merupakan penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada kurikulum KTSP 2006. Penyempurnaan dilakukan atas dasar pertimbangan: (1) Pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa diperankan dan dimaknai sebagai entitas inti menjadi sumber rujukan dan kriteria keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi dan pengorganisasian dari keseluruhan ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (2) substansi dan jiwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia ditempatkan sebagai bagian integral dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menjadi wahana psikologis-pedagogis pembangunan warganegara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kurikulum 2013 sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan 77 J ayat (1) huruf ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara umum tujuan mata pelajaran PPKn dalam kurikulum 2013 pada jenjang

pendidikan sekolah dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni: (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence and civic responsibility*); (2) pengetahuan kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Dengan demikian PPKn dalam kurikulum 2013 lebih memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut: (1) PPKn merupakan pendidikan nilai, moral/ karakter dan kewarganegaraan khas Indonesia; (2) PPKn sebagai wahana pendidikan nilai, moral/ karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Berdasarkan tingkat kognitif siswa, maka sebuah pembelajaran dikatakan telah berhasil jika 80% siswa telah mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 70 secara klasikal.

Namun pada kenyataannya kondisi ideal yang diharapkan dari tujuan pembelajaran PPKn seperti yang telah dikemukakan di atas belum tercapai dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar PPKn siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bilah Hilir pada semester I Tahun pelajaran 2016/2017, yaitu:

Tabel 1.1 Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bilah Hilir

No.	Nilai Sumatif PPKn	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan
1	VII - 1	26	10	72,2%
2	VII - 2	21	15	58,3%
3	VII - 3	16	20	44,4%
4	VII - 4	15	21	41,7%
5	VII - 5	16	20	44,4%
	Jumlah	87	91	52,2%

Sumber: Tata Usaha SMPN 2 Bilah Hilir

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, syarat ketuntasan adalah 80% siswa harus mencapai nilai 75. Namun, terlihat bahwa di kelas VII-1 sebanyak 26 (72,2%) siswa yang tuntas, kelas VII-2 sebanyak 21 (58,3%) siswa yang tuntas, kelas VII-3 sebanyak 16 (44,4%) siswa yang tuntas, kelas VII-4 sebanyak 15 (41,7%) siswa yang tuntas, dan kelas VII-5 sebanyak 16 (44,4%) siswa yang tuntas. Dengan demikian jika diakumulasikan siswa yang mampu mencapai KKM sebanyak 52,2%, hal ini membuktikan masih banyak siswa yang hasil belajar di bawah KKM.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII SMP Negeri 2 Bilah Hilir, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, yaitu pada proses pembelajaran guru lebih banyak mengandalkan buku paket, bahan ajar yang bersifat *textbook center* (berpusat pada buku pelajaran) selalu diaplikasikan guru dalam pembelajaran yang bersifat konvensional seperti pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pernyataan ini didukung dengan aktivitas guru dalam mengajar masih menerapkan model pembelajaran konvensional dan metode ceramah, sehingga sumber pengetahuan hanya berpusat pada guru yang menyebabkan siswa hanya pasif mendengarkan uraian materi, menerima dan menelan begitu saja pengetahuan atau informasi dari guru.

Proses pembelajaran yang hanya bersifat konvensional pada kelas VII SMP Negeri 2 Bilah hilir bukan hanya menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, tetapi juga menyebabkan rendahnya aktivitas siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan guru bidang studi PPKn kelas VII SMP Negeri 2 Bilah Hilir diperoleh keterangan bahwa, pada proses pembelajaran berlangsung hanya sekitar 30% siswa yang aktivitasnya baik, 70% siswa hanya terfokus pada kegiatan mendengarkan dan menerima begitu saja pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari guru.

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan belajar, subjek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas (Sardiman, 2003:95). Dalam proses kemandirian belajar siswa diperlukan aktivitas, siswa bukan hanya jadi obyek tapi subyek didik dan harus aktif agar proses kemandirian dapat tercapai. Hamalik (2005:175) juga menjelaskan nilai aktivitas dalam pembelajaran, yaitu:

- (a) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri;
- (b) Beraktivitas sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral;
- (c) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa;
- (d) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri;
- (e) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokrasi;
- (f) Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat dan hubungan orang tua dengan guru;
- (g) Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga mengembangkan pemahaman berfikir kritis serta menghindari verbalitas;
- (h) Pembelajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Selain hanya karena penerapan model pembelajaran konvensional, pemanfaatan bahan ajar yang tidak berganti dari tahun ketahun, penggunaan buku

paket yang tidak efektif, dimana guru hanya melihat contoh-contoh soal saja tanpa mengembangkan buku paket itu sendiri pada saat proses kegiatan pembelajaran juga merupakan permasalahan yang dapat mempengaruhi rendahnya kompetensi pada siswa kelas VII SMP Negeri Bilah Hilir dalam memahami materi yang terdapat pada pelajaran PPKn.

Pada proses pembelajaran yang baik guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai central pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses pembelajaran, guru yang mengarahkan proses pembelajaran itu dilaksanakan. Oleh karena itu, guru harus dapat membuat pengajaran menjadi lebih efektif dan menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Sesuai dengan teori belajar konstruktivisme melalui Piaget, Trianto (2007:53) memandang bahwa perkembangan kognitif sebagai proses yang peserta didik secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi antara mereka. Peserta didik mengalami langsung, aktif berkeaktivitas dan interaksi multi arah merupakan kondisi yang harus dibangun melalalui model pembelajaran. Guru diharapkan mampu membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar agar peserta didik dapat beraktivitas dengan menggunakan media yang diberikan oleh guru seperti Lembar aktivitas siswa. Pemanfaatan media tersebut bermaksud meningkatkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat (Woolfolk dan Nicolich dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 36).

Mengembangkan dan memaksimalkan penggunaan model-model pembelajaran yang telah ada justru merupakan bagian paradigma perubahan yang sesungguhnya. Upaya-upaya para pendidik dalam merancang, memodifikasi, merekayasa, mengaplikasikan model secara tepat sasaran, memilih model yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik adalah hal-hal yang sangat mendukung perbaikan tindakan guru menuju perubahan paradigma pembelajaran dan peningkatan mutu.

Guru, murid dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketiga unsur ini saling berkaitan, saling mempengaruhi serta saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur tidak ada, kedua unsur yang lain tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar-mengajar ditinjau dari segi kegiatan guru, maka akan terlihat bahwa guru memegang peran strategis.

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran. Secara umum LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar kerja siswa berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang harus dijawab oleh peserta didik. LKS ini sangat baik digunakan untuk menggalakkan keterlibatan peserta didik dalam belajar baik dipergunakan dalam penerapan metode terbimbing maupun untuk memberikan latihan pengembangan. Dalam proses pembelajaran PPKn, LKS bertujuan untuk menemukan konsep atau prinsip dan aplikasi konsep atau prinsip.

LKS merupakan stimulus atau bimbingan guru dalam pembelajaran yang akan disajikan secara tertulis sehingga dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria media grafis sebagai media visual untuk menarik perhatian peserta didik. Paling tidak LKS sebagai media kartu. Sedangkan isi pesan LKS harus memperhatikan unsur-unsur penulisan media grafis, hirarki materi dan pemilihan pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulus yang efisien dan efektif. (Hidayah, 2007:8).

Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik. Unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Berkenaan dengan hal tersebut. Mulyasa (2004:80), mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu:

- 1) Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) Persiapan mengajar harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 3) Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- 4) Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara *team teaching* (tim mengajar) atau *moving class*.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang sebelumnya berorientasi pada guru, harus diubah menjadi pendekatan yang berorientasi pada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan tidak hanya

menjadi pendengar. Pembelajaran yang masih cenderung mengabaikan metode belajar yang baik dan masih menjadikan siswa sebagai pendengar saja (metode ceramah), menyebabkan prestasi belajar siswa cenderung rendah. Dalam proses pembelajaran jika hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas saja siswa cenderung menjadi bosan belajar dalam kelas dan mengakibatkan siswa menjadi malas belajar dan kurang pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Pendekatan inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentative (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan (Usman, 2008:124). Pembelajaran inkuiri memberikan perhatian dalam mendorong diri siswa mengembangkan masalah. Upaya mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk membantu memecahkan masalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memperoleh jawaban atas dasar rasa ingin tahu merupakan bagian proses inkuiri keterlibatan aktif secara mental dalam kegiatan belajar yang sebenarnya. Inkuiri secara kooperatif memperkaya proses berpikir siswa dan mendorong mereka hakekat timbulnya pengetahuan tentative dan berusaha menghargai penjelasan. Pendapat Sagala (2009: 198) menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing guru dapat lebih membiasakan siswa untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan pembelajaran berbasis inkuiri merupakan suatu tehnik atau cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, dimana siswa a tersebut aktif mencari rumusan

masalah, membuat hipotesis dari masalah, menganalisis data, menguji hipotesis dengan menggunakan data/ informasi yang diperoleh dan mendeskripsikan kesimpulan. Pembelajaran konstruktivisme berpijak pada teori yang dikemukakan Piaget sehingga Piaget dikenal sebagai salah satu pioner yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar. Piaget menyatakan bahwa anak membangun sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalamannya.

Dengan demikian diharapkan dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berbasis inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. LKS berbasis inkuiri merupakan perangkat pembelajaran yang akan menuntun siswa untuk melakukan aktivitas membuat rumusan masalah, membuat hipotesis, menganalisis data, menguji hipotesis dan mendeskripsikan kesimpulan, dengan demikian siswa dituntut berpikir kritis berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, pada proses ini siswa juga dapat mengembangkan aktivitasnya. Dalam proses pembelajaran siswa dapat melakukan kegiatan belajar seperti kegiatan visual, kegiatan lisan (oral), kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan mental dan kegiatan emosional. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas merupakan cakupan dari aktivitas jasmani dan rohani. Pembelajaran PPKn sendiri merupakan pembelajaran yang memerlukan pemahaman terhadap pengetahuan dan fenomena yang terjadi di lingkungan, sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan tujuan pembelajaran PPKn dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa penggunaan bahan ajar yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar

siswa, maka fokus utama penelitian ini adalah peneliti memproduksi/membuat bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis inkuiri yang dirancang secara sistematis pada mata pelajaran PPKn. Dengan demikian, diangkat penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bilah Hilir”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar PPKn siswa masih rendah karena guru hanya menggunakan pendekatan konvensional dalam proses pembelajaran.
2. Bahan ajar yang hanya bersumber dari buku paket, dikarenakan keterbatasan sumber belajar yang dimiliki oleh pihak sekolah.
3. Pembelajaran yang berpusat pada guru, proses pembelajaran yang bersifat konvensional sehingga menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa.
4. Kurangnya variasi strategi dan model dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap strategi dan model pembelajaran.
5. Belum ada pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang mendorong aktivitas siswa sehingga pengajaran kurang efektif dan kurang menarik.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan keseluruhan masalah yang telah diidentifikasi di atas maka fokus masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Inkuiri pada mata pelajaran PPKn di kelas VII yang dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan produk LKS berbasis inkuiri yang dikembangkan sesuai dengan standard BSNP pada materi Norma dan Keadilan?
2. Apakah LKS berbasis inkuiri yang dikembangkan pada materi Norma dan Keadilan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bilah Hilir?
3. Apakah LKS berbasis inkuiri yang dikembangkan pada materi Norma dan Keadilan dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bilah Hilir?

1.5. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Kelayakan produk LKS berbasis inkuiri yang dikembangkan sesuai dengan standard BSNP pada materi Norma dan Keadilan.

2. LKS berbasis inkuiri yang dikembangkan pada materi Norma dan Keadilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bilah Hilir.
3. LKS berbasis inkuiri yang dikembangkan pada materi Norma dan Keadilan dalam meningkatkan aktivitas siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bilah Hilir?

1.6. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan secara empiris mengenai pengembangan Lembar Kerja Siswa berbasis inkuiri pada materi Norma dan Keadilan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bilah Hilir.

2. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat hasil penelitian ini adalah: (1) Bagi Guru, yaitu bentuk tindakan nyata membantu usahanya dalam meningkatkan hasil belajar PPKn; (2) Bagi Siswa, yaitu sebagai peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik dengan dimilikinya pengalaman dan kemampuan mengatasi permasalahan yang menghambat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan sekaligus pengalaman dan kemampuan bekerja merancang melaksanakan dan mengevaluasi penelitian tindakan kelas, dan (3) Bagi Pengelola pendidikan yaitu sebagai masukan berupa hal-hal yang dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan pendidikan selanjutnya.